

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Laskar Putra Mandiri

Yayu Alpia^{1*}, Hanif Shobaruddin²

^{1,2}PAI, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jl. Mayasih No. 11, Kel. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat
yayualfiah78@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the lack of attention to the formation of religious character of children with special needs, especially in the context of education in Special Schools (SLB). This study aims to 1) To determine the religious character of children with special needs in SLB Laskar Putra Mandiri, 2) the role of Islamic Religious Education teachers in forming the religious character of children with special needs in SLB Laskar Putra Mandiri, 3) supporting and inhibiting factors faced by Islamic Religious Education teachers in the education of religious character of children with special needs in SLB Laskar Putra Mandiri. This study uses a descriptive qualitative research method, the subjects of this study are Islamic Religious Education teachers and students of SLB Laskar Putra Mandiri. Then data collection was carried out using interview, observation and documentation methods. The results of this study are 1) The religious character of children with special needs in SLB Laskar Putra Mandiri is obedient, honest, compassionate, and respectful instilled through an approach tailored to their needs. 2) The role of Islamic Religious Education teachers is strategic in shaping the religious character of children with special needs at the Laskar Putra Mandiri Special Needs School through tailored learning, role models, and consistent and patient instillation of religious values within the school environment. 3) Supporting factors for Islamic Religious Education teachers in shaping the religious character of children with special needs include a conducive school environment, support from the school, and the teacher's enthusiasm and sincerity in carrying out their duties. One of the inhibiting factors faced by Islamic Religious Education teachers in this process is the limited ability of children to understand abstract concepts about religion, requiring teachers to repeat material repeatedly with a very simplistic approach.

Keywords: role of teachers, religious character, children with special needs

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih minimnya perhatian terhadap pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus, terutama dalam konteks pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB laskar Putra mandiri, 2) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB laskar putra mandiri, 3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB laskar putra mandiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, subjek dari penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SLB laskar putra mandiri. Kemudian pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB Laskar Putra Mandiri taat, jujur, penuh kasih sayang, dan rasa hormat ditanamkan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. 2) Peran Guru Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB Laskar Putra Mandiri melalui pembelajaran yang disesuaikan, keteladanan, serta pembiasaan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah secara konsisten dan penuh kesabaran, 3) Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari pihak sekolah, serta semangat dan kesungguhan guru dalam menjalankan tugasnya. Faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses ini. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan anak dalam memahami konsep abstrak tentang agama, sehingga guru perlu mengulang materi berkali-kali dengan pendekatan yang sangat sederhana.

Kata Kunci: peran guru, karakter religius, anak bekebutuhan khusus

Copyright (c) 2024 Yayu Alpia¹, Hanif Shobaruddin

✉ Corresponding author: Yayu Alpia¹

Email Address: yayualfiah78@gmail.com (Jl. Mayasih, Kel. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat)

Received 08 Maret 2024, Accepted 18 Maret 2024, Published 28 Maret 2024

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari E-Database Direktorat Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang telah tercatat dan melakukan pencatatan NIK tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Disabilitas

No	Jenis Disabilitas	Jumlah Penyandang Disabilitas
1.	Disabilitas Fisik	121.231 orang
2.	Disabilitas Netra	46.757 orang
3.	Disabilitas Rungu	90.648 orang
4.	Disabilitas Mental	226.375 orang
5.	Disabilitas Lain	57.617 orang
Jumlah		542.628 orang

Berdasarkan data yang tertera, jumlah penyandang disabilitas mental merupakan yang tertinggi dengan angka 226.375 orang. Disusul oleh Disabilitas fisik dengan jumlah 121.231 orang dan Disabilitas rungu sebanyak 90.648 orang. Sementara itu, jumlah penyandang disabilitas lain tercatat sebanyak 57.617 orang, dan jumlah penyandang Disabilitas netra menjadi yang paling rendah dengan 46.757 orang. Total keseluruhan penyandang disabilitas yang terdata dalam tabel ini adalah 542.628 orang. Menurut kemendikbudristek tahun 2024 jumlah data peserta didik berkebutuhan khusus di provinsi jawa barat sebesar 38.144 orang serta jumlah peserta didik di kabupaten kuningan sebesar 2.275 orang.

Anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau pada umumnya, perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional (setiawati, 2020). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan yang sesuai karena memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-

anak penyandang cacat yang memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikannya, agar hambatan belajarnya dapat berkurang bahkan di hilangkan (syah, 2020). Adapun yang termasuk ke dalam klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak hiperaktif (ADHD), anak berbakat, tunaganda dan autisme (karyana, 2021).

Permasalahannya terletak pada masih minimnya perhatian terhadap pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus, terutama dalam konteks pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Banyak guru Pendidikan Agama Islam yang belum memiliki strategi pembelajaran yang tepat dan adaptif untuk menghadirkan nilai-nilai keagamaan secara efektif kepada anak-anak dengan berbagai kondisi disabilitas. Selain itu, keterbatasan dalam pelatihan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam mengenai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus turut menjadi kendala. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai religius seperti keikhlasan dalam beribadah,

kepedulian terhadap sesama, serta sikap jujur dan sabar belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan Pendidikan Agama Islam dan realita yang terjadi di lapangan.

Salah satu sekolah luar biasa yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Laskar Putra Mandiri. Di SLB laskar putra mandiri terdapat berbagai jenjang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, mulai dari pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB samPendidikan Agama Islam pada SMALB. Adapun penelitian ini lebih di fokuskan pada tingkat SMPLB. Ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, anak berkebutuhan khusus kadang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang guru sampaikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai bagaimana keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SLB. Maka dari itu, penelitian yang akan dilakukan ini berjudul “ peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB Laskar Putra Mandiri”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang pengumpulan datanya bermaksud untuk memaparkan keadaan ataupun fenomena yang disusun guna memperoleh sebuah fakta kondisi saat ini. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu Sumber Data Primer penelitian ini adalah guru PAI, peserta didik serta dokumentasi mengenai segala yang berkenaan dengan sekolah. Sedangkan Sumber Data Sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan dan jurnal.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dimensi dan indikatornya sebagai berikut:

Tabel 2. Dimensi dan Indikator

No	Dimensi	Indikator
1.	Fasilitator	Mengajar Pembina spiritual
2.	Evaluator	Mengarahkan Membimbing
3.	Karakter religius	a. Ibadah b. Pengetahuan c. Mengamalkan
4.	Anak berkebutuhan khusus (ABK)	a. fisik b. mental c. bakat kompleks

HASIL DAN DISKUSI

Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Laskar Putra Mandri

Karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB Laskar Putra Mandiri terlihat melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti ketaatan dalam beribadah, kejujuran, dan rasa hormat kepada guru serta teman. Meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik

maupun intelektual, para siswa mampu menunjukkan sikap religius yang berkembang melalui proses pembiasaan dan bimbingan intensif dari guru, terutama guru PAI. Anak-anak dibimbing secara perlahan namun konsisten untuk melaksanakan ibadah harian, seperti shalat, membaca doa, dan menyebut nama-nama Allah. Dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan metode yang disesuaikan, nilai-nilai religius dapat terserap dan tercermin dalam sikap mereka sehari-hari.

Selain dalam aspek ibadah, karakter religius anak-anak di SLB Laskar Putra Mandiri juga terlihat dalam hubungan sosial mereka. Anak-anak dilatih untuk saling membantu, mengucapkan salam, meminta maaf, serta menghindari perilaku yang tidak sopan. Pembiasaan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan rasa syukur ditanamkan melalui kegiatan bersama dan melalui contoh langsung dari para guru. Karakter religius mereka mungkin belum sepenuhnya sempurna, namun sudah terbentuk secara bertahap dan menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini menjadi bukti bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak berkebutuhan khusus pun mampu memiliki karakter religius yang kuat dan relevan dengan perkembangan diri mereka.

peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB laskar putra mandiri

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB Laskar Putra Mandiri sangatlah penting dan strategis. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak, seperti penggunaan media visual, isyarat, lagu, dan praktik langsung. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengenal dan membiasakan diri dengan nilai-nilai religius seperti shalat, doa, kejujuran, dan kesabaran. Guru Pendidikan Agama Islam juga membangun kedekatan emosional dengan siswa, sehingga proses penanaman karakter dapat dilakukan dengan lebih efektif dan menyentuh hati anak. Selain melalui pembelajaran formal, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Mereka membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, mengajarkan salam, serta mengarahkan siswa untuk berperilaku sopan dan saling

menghargai. Dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, guru Pendidikan Agama Islam melibatkan siswa secara aktif agar mereka dapat belajar sekaligus merasakan makna dari nilai-nilai keislaman secara nyata. Dengan keteladanan, kesabaran, dan konsistensi dalam membimbing, guru Pendidikan Agama Islam berhasil membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan karakter religius yang menjadi dasar dalam membentuk kepribadian mereka secara utuh.

faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB laskar putra mandiri

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB Laskar Putra Mandiri meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari pihak sekolah, serta semangat dan kesungguhan guru dalam menjalankan tugasnya.

Adanya kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan agama secara intensif serta tersedianya waktu khusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kekuatan utama dalam proses pembentukan karakter religius. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga menjadi modal penting, karena kedekatan emosional memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang personal dan penuh kasih sayang. Kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya juga turut memperkuat keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses ini. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan anak dalam memahami konsep abstrak tentang agama, sehingga guru perlu mengulang materi berkali-kali dengan pendekatan yang sangat sederhana. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam tentang metode pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus juga menjadi kendala. Fasilitas pembelajaran agama yang belum sepenuhnya memadai, seperti media pembelajaran yang sesuai dan ruang ibadah yang ramah disabilitas, juga turut menghambat proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru Pendidikan Agama Islam di SLB Laskar Putra Mandiri tetap berupaya semaksimal mungkin dengan kreativitas dan kesabaran untuk memastikan nilai-nilai religius dapat tersampaikan dan diterapkan oleh setiap siswa.

KESIMPULAN

Karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB Laskar Putra Mandiri terbentuk melalui proses pembiasaan dan bimbingan yang sabar dan konsisten dari guru, khususnya guru PAI. Meskipun memiliki keterbatasan, para siswa mampu menunjukkan sikap religius dalam keseharian, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial. Nilai-nilai keislaman seperti ketaatan, kejujuran, kasih sayang, dan rasa hormat ditanamkan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Perkembangan karakter religius ini membuktikan bahwa dengan metode yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai agama secara positif dan bermakna.

Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB Laskar Putra Mandiri. Melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam mampu menanamkan nilai-nilai keislaman seperti shalat, doa, kejujuran, dan kesabaran secara efektif. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menciptakan lingkungan sekolah yang religius melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan, yang memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Dengan kesabaran, konsistensi, dan kedekatan emosional, guru Pendidikan Agama Islam berhasil membimbing siswa untuk membentuk karakter religius yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan kepribadian mereka secara menyeluruh.

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB Laskar Putra Mandiri meliputi lingkungan sekolah yang kondusif,

dukungan dari pihak sekolah, serta semangat dan kesungguhan guru dalam menjalankan tugasnya. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses ini. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan anak dalam memahami konsep abstrak tentang agama, sehingga guru perlu mengulang materi berkali-kali dengan pendekatan yang sangat sederhana. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam tentang metode pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus juga menjadi kendala.

REFERENSI

- E-database direktorat pengelolaan informasi administrasi kependudukan 2024 Karyana. 2021: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1. Hal. 80-95 Setiawati. 2020, pertumbuhan dan perkembangan ABK di Indonesia.
- Syah, Rahmi Fathiyas. 2019. "Peran guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di Slb D-D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta", Skripsi . Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta